

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin berkembang seiring berjalannya waktu, persaingan di dalam dunia bisnis maupun pelayanan jasa semakin meningkat, seperti Akuntan Publik. Banyak perusahaan *Go Public* yang berkembang tentu saja berbanding lurus dengan permintaan audit yang berkualitas untuk dapat bertahan di tengah persaingan, perusahaan harus berfikir kritis dalam memilih kantor akuntan publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain di gunakan oleh perusahaan laporan audit juga di gunakan oleh pihak *external* seperti calon investor, investor, kreditor, bapepam dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan untuk menilai dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan.

Menurut Novrilian, dkk 2019) dalam (Siregar 2020) kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor dalam menemukan salah saji material dan kemampuan untuk mengungkapkan kesalahan tersebut, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor haruslah berpedoman kepada pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan. Auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas, berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi hasil akhir kesimpulan auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan di ambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor di tuntutan rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaan dan memiliki sikap professional.

Mengingat peran auditor sangat di butuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka auditor harus mempunyai sikap professional. Professional dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Menurut (Irwanti 2016) pengalaman yang di miliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka mengemukakan bahwa semakin banyak pengalaman audit semakin kuat dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan artibusi kesalahan besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Namun tidak hanya pengalam auditor yang menjadi faktor kualitas audit salah satunya adalah *fee* audit. Menurut (Fauziyyah 2020) *fee* audit berpengaruh besar terhadap kualitas audit karena pemberian *fee* yang tinggi kepada auditor dapat meningkatkan kinerja yang tinggi pula kinerja dalam bertugas, sehingga nantinya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan prosedur dan menghasilkan kualitas yang terbaik.

Selain faktor-faktor di atas, faktor motivasi auditor merupakan salah satu elemen penting dalam tugas auditor menurut (Tjahjono and Adawiyah 2019) bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat membutuhkan motivasi pada dirinya, jika auditor memiliki motivasi yang baik maka auditor akan mudah melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan baik. Motivasi dapat timbul karena yakin bahwa auditor bisa melakukan audit tersebut.

Fenomena tentang rendahnya kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik menjadi sorotan dalam masyarakat beberapa tahun belakangan ini yang melibatkan banyak auditor serta melibatkan beberapa perusahaan besar yang ada di Indonesia.

Salah satunya adalah kasus Kementrian Keuangan (Kemenkeu) memberikan sanksi pada kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea, yang merupakan auditor dari laporan keuangan tahun 2018 dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Kemenkeu tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) menetapkan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan pada Kasner Sirumapea yang berlaku sejak 27 Juli 2019. Kasner dinilai melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen

(LAI). Kasner melakukan pelanggaran tiga hal. Pertama, dia belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain secara sekaligus di awal. Ini melanggar Standar Audit 315. Kemudian Kasner dikatakan belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi transaksi dari perjanjian yang melandasi transaksi tersebut. Ini melanggar Standar Audit 500. Ketiga, akuntan publik belum mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal pelaporan keuangan, sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan. Ini melanggar standar audit 560. Sementara, untuk KAP dikenakan peringatan tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian mutu KAP dan dilakukan tinjauan oleh BDO Internasional Limited. Hardiyanto menyatakan, KAP belum mengimplementasikan kebijakan unsur pelaksanaan keterikatan dalam sistem pengendalian mutu. KAP seharusnya memiliki sistem pengendalian mutu, yakni bertanggung jawab memastikan kualitas dari audit tersebut. (akuntansi.or.id 2020)

Kasus pembekuan izin yang dilakukan oleh menteri keuangan terhadap KAP Tahrir Hidayat dan AP Dody Hapsoro. Kasus ini berawal dari pelanggaran yang dilakukan KAP mengenai prinsip etika profesi akuntansi, dimana terjadi pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) tahun buku 2005 yang tidak sesuai dengan standar yang telah berlaku umum, termasuk pelanggaran kode etik, standar audit dan standar profesional akuntan publik. Dody Hapsoro sebagai akuntan publik tidak menjalankan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mengakibatkan hasil audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) akan menyesatkan bagi penggunanya yaitu investor, pemerintah, serta pihak manajemen perusahaan.

Kasus Jiwasraya - PricewaterhouseCoopers (PwC), pada tahun 2016-2017 PricewaterhouseCoopers (PwC) mengaudit tepatnya pada tanggal 31 Desember 2016 PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan

ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Seminggu kemudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan *fraud* atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Audit BPK selama 2015-2016 menjadi rujukan. Dalam audit tersebut disebutkan investasi Jiwasraya dalam bentuk medium term notes (MTN) PT Hanson International Tbk (MYRX) senilai Rp 680 miliar, berisiko gagal bayar. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian. Pada 2018, sebesar 22,4% atau Rp 5,7 triliun dari total aset finansial perusahaan ditempatkan pada saham, tetapi hanya 5% yang ditempatkan pada saham LQ45. Lalu 59,1% atau Rp 14,9 triliun ditempatkan pada reksa dana, tetapi hanya 2% yang dikelola oleh top tier manajer investasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga modal Jiwasraya minus. Negara diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 13,7 miliar. (akuntansi.or.id 2020)

Fenomena yang sering terjadi adalah banyaknya kasus Kantor Akuntan Publik memberikan hasil audit rendah yang dapat menyesatkan penggunanya. Karena tingkat kegagalan laporan audit yang dikaitkan dengan kegagalan auditor. Hal tersebut mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman itu kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Inti dari masalah yang belakangan sering terjadi kepada kantor akuntan publik dan auditor yaitu rendahnya kualitas audit dan salah satu yang menjadi sebab rendahnya kualitas audit diantaranya adalah kurangnya pengalaman auditor, motivasi auditor dan secara tidak langsung besaran *fee* audit yang diterima oleh auditor dalam melakukan praktik akuntan publik yang menyebabkan laporan keuangan auditan mengandung salah saji material (*audit failure*) sehingga menyebabkan turunnya kualitas laporan keuangan yang sudah diaudit tersebut

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengaruh pengalaman auditor, motivasi auditor dan *fee* audit terhadap kualitas audit masih mengalami perbedaan hasil. Salah satunya penelitian mengenai *fee* audit yang dilakukan Chenyoung (2021), Zhara (2020), Lulu (2020), Sarifah (2017), I Komang (2016), I Gusti (2017) menyatakan bahwa Audit *Fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena pemberian *fee* yang tinggi dapat membuat auditor meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas, sehingga nantinya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan dengan prosedur dan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Namun, penelitian Agustina (2020) dan Muslim (2020) berbeda, mereka menyatakan *fee* audit berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan *fee* audit tidak bisa memprediksi bagus atau tidaknya kualitas audit. Kualitas audit dapat dilita dari seorang auditor apakah mempunyai sikap independen atau tidak bukan dilihat dari seberapa besar besaran *fee* yang diterima.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas serta adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi. Maka penelitian ini akan berfokus pada pengaruh pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di kota Bekasi dan Jakarta Timur. Alasannya karena kota Bekasi dan Jakarta Timur merupakan salah satu kota sibuk di daerah ibu kota yang sudah banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga keterlibatan dalam penelitian penentuan kualitas audit cukup *representative* untuk melakukan penelitian ini. Dari latar belakang ini maka peneliti tertarik mengambil judul skripsi “**PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, FEE AUDIT, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi KAP Bekasi dan Jakarta Timur)**”

## 1.2 Identifikasi, Pembahasan, dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, dapat di indentifikasikan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, auditor yang kurang berpengalaman akan lebih banyak melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaannya.
2. Mengidentifikasi *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara tidak langsung besaran *fee* audit yang diterima oleh auditor dalam melakukan praktik akuntan publik yang menyebabkan laporan keuangan auditan mengandung salah saji material.
3. Mengidentifikasi motivasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. kurangnya motivasi auditor menyebabkan buruknya kualitas audit.
4. Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga perlu adanya pengujian mengenai pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka terdapat pembatasan masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit apabila peneliti melakukan penelitian terhadap semua faktor. Supaya pembatasan masalah mendapatkan hasil yang terfokus dan tidak menghasilkan penafsiran yang menyimpang, maka peneliti membatasi masalah pada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas Audit yaitu Pengalaman auditor, *fee* Audit, motivasi auditor. KAP yang menjadi penelitian yaitu KAP wilayah Bekasi dan Jakarta Timur.



### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh motivasi audit terhadap kualitas audit.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan kepada para peneliti, pembaca, maupun instansi terkait. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

#### 1.4.1 Kegunaan Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *literature* penelitian mengenai pengaruh pengalaman auditor, *fee* audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit serta menjadi referensi bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

### 1.4.2 Kegunaan Dari Segi Praktis

1. Bagi peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan penelitian ini akan memperluas pengetahuan penulis, menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis khususnya masalah kualitas audit.

2. Bagi auditor/kap

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor KAP dalam hal pengembangan akuntabilitas dan profesionalisme.

